



Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini

**Asni Karlina Sanenek^{1✉}, Nurhafizah¹, Dadan Suryana¹,
Nenny Mahyuddin¹**

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4177](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177)

Abstrak

Pemahaman pentingnya kemampuan motorik halus untuk perkembangan anak usia dini telah mengalami peningkatan namun tidak setiap orang tahu bagaimana cara untuk mengoptimalkannya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan kata kunci yang kemudian dicari melalui *database* ilmiah. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan pendekatan tema. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan motorik halus dilakukan dengan memperhatikan strategi kemampuan hidup dari Montessori, memperhatikan fleksibilitas media, memilih metode yang dapat melibatkan anak secara langsung, mengamati perkembangan anak secara individu dan kelompok, dan dukungan dari orang dewasa. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru prasekolah dan orang tua untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak.

Kata Kunci: *anak usia dini; motorik halus; pengembangan*

Abstract

Understanding the importance of fine motor skills for early childhood development has increased, but not everyone knows how to optimize it. Therefore, this article aimed to identify factors that can affect the developmental of fine motor skills in early childhood. The research approach used was literature review. This choosing used because the data collected is in the form of secondary data. Data collection was done by determining keywords then searched through scientific databases. The data that has been obtained analyzed with a theme approach. The results of the data analysis show that the development of MH skills is carried out by paying attention to Montessori life skills strategies, paying attention to media flexibility, choosing methods that can involve children directly, observing children's development individually and in groups, and support from adults. The implications of the results of this study can be used as a reference for preschool teachers and parents to optimize children's fine motor skills.

Keywords: *development; fine motor; early childhood*

Copyright (c) 2023 Asni Karlina Sanenek, et al.

✉ Corresponding author : Asni Karlina Sanenek

Email Address : aks_sanenek25@yahoo.co.id (Padang, Indonesia)

Received 2 November 2023, Accepted 4 March 2023, Published 6 March 2023

Pendahuluan

Perkembangan motorik halus melibatkan koordinasi mata-tangan dan pengendalian otot kecil sehingga memungkinkan seseorang untuk menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, menulis, menyusun balok, dan memindahkan suatu benda dari tangan (Bhatia, Davis, & Shamas-brandt, 2015; Hurlock, 2013; Novitawati, 2014). Biasanya kemampuan ini ditunjukkan ketika anak melakukan kegiatan dengan sebuah benda berukuran kecil. Koordinasi antara mata dan tangan memainkan peran penting dalam kemampuan ini (Astini & Nurhasanah, 2017). Setiap gerakan yang dilakukan pada kemampuan motorik halus memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan. Tangan yang dominan merupakan salah satu aspek dari perkembangan motorik halus yang langsung berhubungan dengan pembiasaan penggunaan tangan atau kiri (Crowley, 2014). Sejak dini, anak menunjukkan kenyamanan menggunakan salah satu tangan dan menggunakan tangan yang lain sebagai alternatif. Hal ini biasanya terjadi sekitar usia tiga tahun.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Kekuatan otot menjadi salah satu yang dibutuhkan untuk dapat memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Kekuatan otot yang buruk dapat mengganggu kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan motorik (Chen et al., 2013). Selain itu, jarak kelahiran dilaporkan memiliki hubungan yang positif terhadap keterlambatan perkembangan motorik halus (Masita & Maimunah, 2021). Jarak kelahiran anak dapat berpengaruh terhadap intensitas pemberian stimulasi dan perhatian dari orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan pengembangan kemampuan motorik menjadi kurang optimal karena harus dibagi dengan saudara yang lain.

Anak yang lebih terampil menggunakan garpu dan sendok menunjukkan bahwa kemampuan otonomi terhadap dirinya sendiri saat makan telah berkembang. Mereka juga dapat memakai dan melepas baju dan kancing sebagai salah satu indikator kemampuan motorik halus berkembang. Oleh karena itu, kemampuan motorik halus seorang anak tidak hanya berpengaruh terhadap kematangan otot kecilnya namun juga pada perkembangan psikologis. Dampak kemampuan motorik halus terhadap aspek lainnya juga telah diteliti oleh studi terdahulu. Studi melaporkan bahwa perkembangan kognitif akan meningkat seiring dengan kemampuan anak menguasai berbagai kemampuan motorik (Carlson et al., 2013). Ketika anak belajar kemampuan motorik halus baru, mereka akan mempelajari langkah-langkahnya baik itu dengan *trial and error* maupun dengan mengombinasikan. Proses ini semacam proses kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Lebih lanjut, kemampuan menulis dan memanipulasi benda merupakan prediktor kuat terhadap prestasi membaca dan matematika ketika anak kelas dua sampai enam sekolah dasar (Dinehart & Manfra, 2013; Katagiri et al., 2021). Latihan dan pengulangan berperan penting untuk dapat mengontrol setiap gerakan yang membutuhkan kelincahan otot kecil seperti menulis.

Pemahaman pentingnya kemampuan motorik halus untuk perkembangan anak usia dini telah mengalami peningkatan namun tidak setiap orang tahu bagaimana cara untuk mengoptimalkannya (Suggate et al., 2016). Seperti yang dilaporkan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa sekitar 50% anak usia dini di India yang menjadi sampel penelitian diasuh dalam lingkungan yang rendah akan stimulasi (Sundaram & Siddegowda, 2013). Anak dalam studi tersebut memiliki empat kali keterlambatan perkembangan motorik halus daripada mereka yang diasuh dalam lingkungan yang sadar akan stimulasi. Kondisi ini tentu dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap perkembangan anak selanjutnya. Jika anak memiliki kurang dalam stimulasi sehingga memiliki kemampuan tangan yang buruk maka mereka akan menemui kesulitan untuk melakukan berbagai kegiatan kemampuan tangan termasuk membentuk huruf. Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran utama untuk melakukan intervensi terhadap kemampuan motorik anak (Venetsanou & Kambas, 2010).

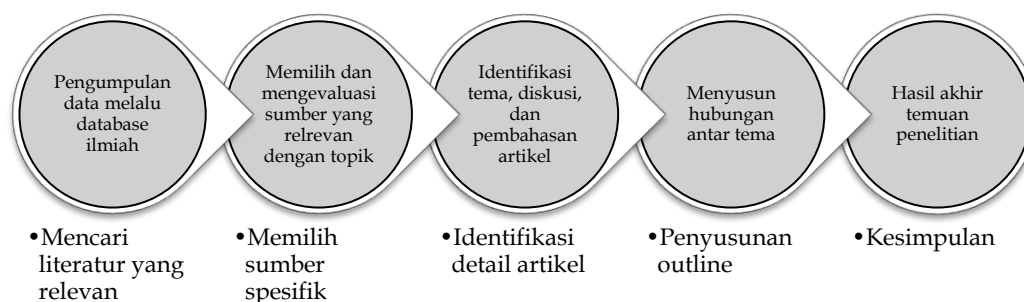
Permasalahan keterlambatan motorik halus juga diungkapkan oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa sebagian besar anak berusia 5-6 tahun di sebuah sekolah berada dalam kategori belum berkembang (Muarifah & Nurkhasanah, 2019). Capaian kemampuan motorik halus yang digunakan dalam penelitian tersebut di antaranya menganyam, mewarnai gambar sederhana, membuat gambar dengan kolase, menggunting, meniru lipatan kertas sederhana, melukis dengan jari, dan meniru membuat garis. Dari 21 anak, hanya satu anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Lebih lanjut, sebanyak 21% dari 167 anak usia prasekolah dilaporkan memiliki skor rendah ketika diamati menggunakan instrumen *Visual Motor Skills Test (TVMS)* (Martzog & Suggate, 2022). Meskipun anak dalam studi tersebut memiliki perhatian dan konsentrasi yang bagus namun kemampuan motorik halus belum optimal. Hal ini terlihat ketika mereka kurang kuat memegang pensil ketika menulis, lelah ketika menulis dalam waktu yang lama, dan kurang baik dalam melakukan koordinasi mata-tangan. Kemampuan kognitif dalam memahami bentuk belum dapat dikatakan baik. Strategi dan variasi media belajar dibutuhkan untuk membantu anak meningkatkan kemampuan motorik halus. Selain itu, masih ada anak yang kesulitan memegang pensil, menulis, dan menggambar menjadi indikator bahwa kemampuan motorik halus masih berada dalam kategori rendah (Maretiani et al., 2021). Keterbatasan media dan metode serta strategi yang kurang sesuai bisa jadi menjadi faktor timbulnya permasalahan kemampuan motorik halus (Wandi & Mayar, 2019).

Studi mengenai stimulasi kemampuan motorik halus telah dilakukan oleh berbagai studi terdahulu. Pengembangan kemampuan motorik halus di sentra persiapan dilakukan dengan cara fokus pada empat pijakan, memperhatikan kesiapan belajar anak, dan dilakukan melalui permainan (Sutri & Zulminiati, 2020). Selain itu, pengembangan kemampuan motorik halus dilakukan dengan memperhatikan metode dan media belajar yang tepat (Isnaini & Katoningsih, 2022). Media yang sudah ditemukan dalam studi tersebut di antaranya kolase dengan serutan pensil, permainan konstruktif dengan kertas, unit balok, adonan mainan, kirigami. Sedangkan untuk metode meliputi pembelajaran akuatik/air, kegiatan menggunting, kegiatan kolase, kegiatan menggunting dan menempel, metode demonstrasi, kegiatan mencetak menggunakan daun pisang, mewarnai gambar, praktikum pendidikan Montessori, dan menulis interaktif. Lebih lanjut, guru PAUD dalam sebuah studi mengungkapkan bahwa pemilihan media kegiatan kemampuan motorik halus harus yang nyata, menarik, mudah ditemui di sekitar anak, dan aman (Husna & Mayar, 2022; Nasution & Sutapa, 2020). Sedangkan untuk metode menggunakan metode demonstrasi dan pemberian tugas. Beberapa penelitian di atas telah membahas strategi, metode, dan media untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Di sisi lain, kebaruan artikel ini memiliki fokus yang mengarah pada strategi, metode, media, pelibatan anak, dan peran orang dewasa secara lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai faktor yang mempengaruhi pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur. Jenis penelitian ini dipilih karena akan mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa. Informasi yang dikumpulkan diidentifikasi dan disajikan dalam format naratif. Hasil penelitian tentang strategi pengembangan kemampuan motorik halus ini melengkapi hasil dari penelitian sebelumnya. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang ditelaah kajiannya. Data dikumpulkan dari berbagai website seperti google.co.id dan researchgate.net. Kata kunci dari proses pengumpulan data adalah motorik halus, anak usia dini, kecerdasan, dan strategi. Kami menemukan 26 literatur nasional dan internasional. Tidak semua literatur digunakan, tetapi membutuhkan proses pemilihan, sehingga diperlukan batasan.

Literatur yang digunakan setidaknya sesuai dengan prinsip utama judul artikel yaitu terkait dengan strategi pengembangan kemampuan motorik halus. Sepuluh artikel yang terdiri dari delapan jurnal internasional dan dua jurnal nasional akhirnya memenuhi persyaratan tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis data yang dilakukan secara tematis mencoba untuk mengekstrak tema dari data yang serupa. Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan informasi yang mendukung topik penelitian. Setiap potongan informasi diberi kode untuk memudahkan identifikasi. Artikel yang tidak sesuai dihaluskan untuk memudahkan analisis tematik. Kode yang sama kemudian dikelompokkan menjadi sebuah topik. Proses penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan terdapat empat tema yang muncul dalam penelitian ini (Tabel 1). Keempat tema yang dapat mendukung adanya pengembangan kemampuan motorik halus adalah strategi kemampuan hidup Montessori, memperhatikan fleksibilitas media, memilih metode yang dapat melibatkan anak secara langsung, mengamati perkembangan anak secara individu dan kelompok, dan dukungan dari orang dewasa. Setiap tema diuraikan dalam beberapa paragraf yang dibahas secara komprehensif dengan hasil penelitian dari berbagai kajian terdahulu.

Strategi Kemampuan Hidup Montessori

Metode montessori lebih mengajarkan konsep pada anak, mengikuti kebutuhan dan minat anak, dan berpusat pada masing-masing anak (Yuliandari & Mahyuddin, 2020). Kemampuan hidup berbasis metode Montessori dilaporkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Metode ini menekankan pada level atau tingkatan kemampuan yang harus dikuasai anak secara bertahap. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas Montessori dapat difasilitasi dengan menyediakan rak yang berisi berbagai benda kecil yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penjepit dan sendok (Bhatia, Davis, & Shamas-Brandt, 2015). Benda tersebut disusun sedemikian rupa memperhatikan prinsip dari metode Montessori. Strateginya adalah benda ditempatkan dalam urutan kiri ke kanan dan dari yang sederhana sampai yang rumit. Semua benda yang ada dalam rak bersih, utuh, dan menarik untuk anak. Sebagai contoh dalam studi tersebut dijelaskan tentang kegiatan menuang. Tingkatan pemula, anak diminta untuk mengambil sebuah kendi hanya dengan memegang pegangan penjepit. Mereka harus menuangkan kendi yang berisi biji tersebut ke dalam kendi lain yang kosong. Tingkatan kedua, anak diminta untuk menuangkan ke dalam dua wadah yang sama. Jika mereka bisa, lanjut ke beberapa wadah dengan ukuran berbeda. Kemudian berlatih untuk menuangkan menggunakan corong. Bahan yang digunakan juga dipilih dari yang sederhana ke yang kompleks. Untuk tingkatan awal dimulai dengan benda yang besar dan tebal seperti pasta atau kerang. Jika sudah melewati, maka benda diganti dengan nasi atau pasir hingga yang terakhir berlatih menuang air. Setelah anak menguasai beberapa tantangan ini, mereka diberi kesempatan untuk menuangkan air atau jus

untuk teman saat *snack time*. Dengan demikian, kemampuan dan kepercayaan diri anak secara bertahap terstimulasi melalui proses ini.

Analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa metode Montessori menekankan pada pemilihan bahan dan kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran harus mencerminkan budaya dimana anak tinggal (Elcombe, 2017). Kehidupan dan pengalaman rumah harus tercermin dalam kegiatan kemampuan hidup. Misalnya, ketika anak melihat orang dewasa menuang air dari sebuah kendi sebenarnya anak juga ingin melakukannya. Tiga kategori dalam kegiatan kemampuan hidup terdiri dari peduli diri, peduli lingkungan, dan rahmat dan sopan santun. Cuci tangan, mengancingkan baju, berlatih membuka menutup ritsleting, mengikat, menekuk, menuang, memindahkan barang kering dengan pinset dan penjepit, dan menyiapkan makanan merupakan beberapa kegiatan peduli diri. Selain itu, kegiatan seperti memasak, mencuci baju, dan menuang air dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Studi sebelumnya melaporkan bahwa perbaikan dan pengulangan dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kekuatan dan kelenturan jari tangan dan koordinasi mata-tangan (Fajriani, 2019). Menyapu, membersihkan debu, memoles, mencuci meja, menanam tanaman, dan menyiram tanaman termasuk dalam peduli lingkungan. Kegiatan peduli lingkungan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa dapat dikenalkan pada anak sejak dini sebagai pengembangan motorik dasar. Sedangkan keanggunan dan kesopanan antara lain bagaimana menghargai pekerjaan orang lain, bagaimana menyapa orang baru, bagaimana mendorong kursi, bagaimana menunggu giliran, bagaimana mendapatkan perhatian seseorang, dan lain-lain.

Memperhatikan Fleksibilitas Media

Belajar dari media tidak hanya untuk pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak untuk memahami sesuatu yang abstrak (Nurhafizah, 2018). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa bermain *playdough* terbukti lebih efektif untuk stimulasi kemampuan motorik halus dibandingkan dengan bermain puzzle (Sutapa et al., 2018). Meskipun kedua permainan ini menggunakan koordinasi mata dan tangan serta otot kecil, pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak memiliki perbedaan. Alasan yang paling logis adalah karena media *playdough* memiliki sifat yang mudah untuk dibentuk berbagai macam benda. Media ini memiliki tekstur yang lembut sehingga dapat diremas, dipisahkan, ditarik, ditekan, digulung, dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan anak dan kreativitasnya (Andayani & Wijayanti, 2022; Hasibuan & Info, 2023; Maharani et al., 2018). Kreativitas anak akan muncul ketika dengan satu gerakan akan memberikan efek terhadap bentuk benda. Mereka akan terus terstimulasi untuk mencoba lagi sampai ada rasa puas di dalam dirinya. Fleksibilitas ini yang tidak bisa anak lakukan dengan media seperti puzzle.

Selanjutnya, hasil analisis data juga menemukan bahwa media origami dapat digunakan untuk membentuk berbagai macam benda (Anisa et al., 2021). Anak diberikan kebebasan untuk membentuk sesuai dengan keinginan mereka. Mereka harus dapat menggerakkan otot kecil yang terdapat pada jari agar bentuk yang dihasilkan menjadi presisi. Anak yang sering melakukan kegiatan melipat memiliki pergerakan jari yang baik. Selain itu, bermain origami juga menstimulasi syaraf dan otak karena menggunakan pikiran untuk membayangkan bentuk suatu benda. Jika bentuknya tidak sesuai, maka anak akan memperhatikan bahwa ada yang salah dengan caranya melipat. Ia akan berusaha untuk mencari tahu dimana letak kesalahannya dalam melipat. Lebih lanjut, melipat mendukung anak untuk menguasai kemampuan memegang pensil, meniru bentuk huruf atau angka, dan menggambar. Motivasi anak juga meningkat setiap kali diberikan bentuk origami yang berbeda.

Gunting dapat digunakan untuk membentuk beragam bentuk baru. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan dengan gunting merupakan latihan sebagai persiapan anak untuk belajar menulis (Nurjanah et al., 2021). Tahap menggunting yang diberikan pada anak dimulai dari yang mudah sampai sulit. Benda apa yang digunting juga sebaiknya bervariasi.

Tidak harus menggunting kertas, anak dapat diberikan sedotan, daun pisang, daun kering, benang wol, dak kertas mika. Penambahan bentuk atau gambar pada benda yang akan digunting menambah motivasi anak untuk melakukannya sebaik mungkin. Selain gunting, bahan alam diteliti oleh studi sebelumnya dapat digunakan untuk stimulasi motorik halus. Daun pisang dan pandan digunakan untuk kegiatan menganyam. Bahan ini aman digunakan untuk anak karena berasal dari lingkungan alam. Indikator kemampuan motorik halus yang terstimulasi melalui media ini adalah koordinasi, akurasi, dan fleksibilitas (Muslimah et al., 2020). Kegiatan menganyam memungkinkan anak untuk terampil menggunakan jari kecilnya agar setiap potongan daun dapat menyatu dengan rapi. Menganyam dapat dilakukan dengan teknik memasukkan potongan bahan yang dibentuk persegi panjang dan mewarnai. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa menganyam dengan teknik mewarnai dapat dilakukan oleh anak dengan menggunakan kuas (Rusmaniah et al., 2022). Anak dapat diberikan dua warna yang berbeda, lalu mewarnai setiap persegi secara berurutan. Selain kemampuan motorik halus, kegiatan ini juga menstimulasi kemampuan kognitif untuk dapat membentuk warna yang bergantian secara urut.

Saat ini ada media baru yang juga mengutamakan fleksibilitas seperti pasir kinetik. Pasir ini terbuat dari polydimethylsiloxane yang membuat teksturnya menjadi fleksibel tapi tidak menempel di tangan atau di wadah. Seperti *playdough*, media ini dapat dibentuk menjadi berbagai bentuk sehingga tidak membatasi imajinasi anak. Studi mengungkapkan bahwa pasir kinetik memberikan pengaruh terhadap kemampuan MH anak usia dini (Pragistha et al., 2022). Selama tiga minggu, anak diberikan kegiatan untuk menyusun bentuk, membuat angka dan huruf di pasir, berburu harta karun, peran memasak, dan membuat sirkuit balapan. Semua kegiatan dilakukan menggunakan pasir kinetik. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menulis, meremas, merobek, dan memakai baju setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pasir kinetik.

Penggunaan benda yang memiliki fleksibilitas ini penting terutama di era digital. Seperti yang kita ketahui bahwa anak usia dini tidak terlepas dari adanya pengaruh dan penggunaan gadget. Agar kemampuan motorik halus anak dapat optimal, pendidik sebaiknya menurunkan waktu penggunaan gadget (Martzog & Suggate, 2022). Hal ini karena gadget termasuk dalam media baru yang dilaporkan studi terdahulu dapat menurunkan kemampuan motorik halus. Semakin sering anak menggunakan gadget, maka kemampuan motorik halus akan semakin turun. Hubungan negatif antara dua variabel tersebut dapat menjadi perhatian bagi guru prasekolah dan orang tua untuk lebih memperhatikan waktu penggunaan gadget pada anak usia dini. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus rendah kurang tertarik untuk terlibat dalam kegiatan lain seperti bermain konstruksi atau melukis. Mereka akan lebih senang ketika dilibatkan dalam permainan digital.

Memilih Metode yang Melibatkan Anak Secara Langsung

Interaksi individu, tugas, dan lingkungan akan terus mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik anak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa memberikan kesempatan pada anak dengan arahan dan bimbingan untuk mencoba secara langsung merupakan cara yang paling tepat (Ria susanti, 2016). Artinya, anak diajak langsung untuk mencoba secara langsung kegiatan stimulasi kemampuan motorik halus. Salah satu contoh dari hasil analisis data adalah membentuk gambar dari aktivitas mengusap (*brush way activity*) (Anisa et al., 2021). Aktivitas ini melibatkan anak untuk memotong, mewarnai, dan mengusap menggunakan jari untuk membentuk bentuk baru. Guru sudah menyiapkan bentuk yang akan anak potong dapat berupa segitiga, ikan, atau alat transportasi. Setelah dipotong anak, guru dapat meminta mereka untuk mewarnai bentuk tersebut secara penuh. Namun guru harus melihat usia anak. Untuk kelompok usia yang lebih kecil, maka media sudah dipotong dan diwarnai lalu anak tinggal mengusap.

Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa metode demonstrasi dilaporkan studi terdahulu dapat memberikan stimulasi positif, mengajarkan, mencontohkan, dan

menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik di kelas, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sekitar anak (Astuti & Katoningsih, 2022). Terlebih, kemampuan motorik halus dapat efektif jika diberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini sebagai langkah awal untuk membuka ide. Setidaknya, anak tahu bagaimana menggunakan sebuah benda yang ditujukan untuk stimulasi MH. Setelah itu, pendidik dapat memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi. Keterlibatan anak dalam metode ini dimulai sejak mereka memperhatikan contoh yang diberikan sampai kepada mereka mencobanya sendiri.

Mengamati Perkembangan Anak Secara Individu dan Kelompok

Proses mengamati perkembangan anak secara individu dan kelompok penting diingat oleh guru prasekolah. Pengetahuan tentang strategi pembelajaran, sikap dan motivasi guru berpengaruh langsung terhadap hasil belajar anak (Suryana, 2013). Mereka harus ingat bahwa perkembangan setiap anak berbeda tidak terkecuali kemampuan motorik halus. Hasil analisis data menunjukkan bahwa selama menyelesaikan kegiatan kemampuan motorik halus, guru mengamati kemajuan perkembangan anak baik secara individu maupun kelompok (Syafril et al., 2018). Guru tidak membandingkan proses dan hasil dari kemampuan motorik halus seorang anak dengan anak yang lain. Setiap proses di evaluasi secara periodik sehingga guru mengetahui intervensi apa yang tepat diberikan kepada anak. Analisis data literatur disajikan pada tabel 1.

Penting bagi guru sebagai penilai dalam pembelajaran menggunakan asesmen secara individu dalam kelompok. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa anak menunjukkan prestasi yang baik ketika mereka dinilai secara kelompok. Kepercayaan diri dan motivasi anak untuk menunjukkan yang terbaik dapat mempengaruhi hasil ini. Namun bisa juga terjadi karena anak menirukan apa yang dilakukan oleh teman dalam satu kelompok. Meskipun demikian, penilaian pada anak usia dini selalu menekankan pada penilaian secara individu. Artinya, guru tidak membandingkan anak dengan kemampuan dari temannya. Guru dapat menggunakan kemampuan yang telah dicapai teman atau kelompok teman sebaya untuk mengantisipasi adanya keterlambatan perkembangan.

Dukungan dari Orang Dewasa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan grafonemik meningkatkan kemampuan dekoding dan kemampuan motorik halus anak (Bindman et al., 2014). Grafonemik atau isyarat cetak berhubungan dengan bentuk dan bunyi dari sebuah simbol (Mulyati, n.d.). Dukungan dari orang dewasa seperti orang tua dan guru mencerminkan sensitivitasnya terhadap tingkatan kemampuan anak. Ketika orang tua memberikan dukungan grafonemik kepada anak-anak, mereka kemungkinan besar akan mengucapkan kata tersebut secara keseluruhan atau mengeja kata tersebut sebagai urutan huruf yang lengkap. Situasi dapat memberikan keuntungan pada anak terhadap kemampuan literasi di kemudian hari. Untuk meningkatkan kemampuan motorik dibutuhkan sesuatu dari lingkungan yang dapat menumbuhkan motivasi untuk melakukan gerakan. Sebagian besar stimulasi dalam perkembangan anak diperoleh dari lingkungan terdekat seperti keluarga khususnya ibu. Peran ibu sangat bermanfaat untuk proses perkembangan anak secara keseluruhan karena sensitivitas terhadap adanya ketidaknormalan pada anak dapat dirasakan dengan baik. Situasi ini menyebabkan ibu adalah orang yang paling utama untuk mengintervensi perkembangan anak.

Hambatan dalam stimulasi kemampuan motorik halus yang belum kami bahas dalam artikel menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian ini. Variabel ini penting diulas untuk memberikan antisipasi bagi guru dan orang tua ketika memberikan stimulasi kemampuan MH. Selain itu, strategi yang kami paparkan masih bersifat sangat umum untuk anak usia dini. Belum ada kegiatan yang spesifik pada setiap kelompok usia. Kemampuan dan tahapan perkembangan yang berbeda menjadikan hal ini penting untuk dibahas.

Tabel 1. Analisis Data Literatur

No.	Penulis & Tahun	Judul	Metode Penelitian	Temuan
1	Punum Bhatiaa, Alan Davisb, & Ellen Shamas-Brandt (2015)	<i>Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners</i>	Eksperimen	Kelas Montessori menyediakan rak yang berisi berbagai benda kecil yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penjepit dan sendok
2	Elizabeth Elcombe (2017)	<i>Effects of Practical Life Exercises on Fine Motor Development in a Montessori Children's House Classroom</i>	PTK	Metode Montessori menekankan pada pemilihan bahan dan kegiatan yang digunakan dalam pembelajaran harus mencerminkan budaya dimana anak tinggal
3	Panggung Sutapa, Fatkhurahman Arjuna, Yudik Prasetyo, & Hadwi Prihatanta (2018)	<i>Differences of Influence of Playing Playdough and Puzzles on Fine Motor Skills and Logical-Mathematical Intelligence in Early Childhood</i>	Eksperimen	Bermain playdough terbukti lebih efektif untuk stimulasi kemampuan MH dibandingkan dengan bermain puzzle
4	Aghnia Nur Anisa, Ulwan Syafrudin, Rizky Drupadi (2021)	<i>Playing Origami Dan Its Impact On Fine Motor Skills Development Of Children Aged 4-5</i>	Eksperimen	Media origami dapat digunakan untuk membentuk berbagai macam benda
5	Tina Nurjanah, Lukman Hamid, Nisa Nurhidayah (2021)	Metode Menggunting Untuk Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di Ra Al-Ikhwah Kota Tasikmalaya	Eksperimen	Kegiatan dengan gunting merupakan latihan sebagai persiapan anak untuk belajar menulis
6	Isrotul Muslimah, Tomas Iriyanto, Evania Yafie	<i>Improvement of Fine Motor Skills Through Cheerful Weaving Activities in Group B PGRI 03 Kindergarten Tumpang Malang Isrotul</i>	PTK	Kegiatan menganyam memungkinkan anak untuk terampil menggunakan jari kecilnya agar setiap potongan daun dapat menyatu dengan rapi.
7	Imas Fideli Pragistha, Herawati Mansur, Reni Wahyu Triningsih	<i>The Effect of the Use of Kinetic Sand as a Stimulation Media for Fine Motor Development in Preschool Children at Ra Al-Masithoh Karangploso</i>	Eksperimen	Pasir kinetik memberikan pengaruh terhadap kemampuan MH anak usia dini
8	Ria Susanti, Syafrimen Syafril, Rifda El Fiah, Titik Rahayu (2016)	Enam Cara Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas	Kualitatif (<i>multi- case single-site case study design</i>)	Memberikan kesempatan pada anak dengan arahan dan bimbingan untuk mencoba secara langsung merupakan cara yang paling tepat untuk stimulasi MH
9	Syafrimen Syafril, Ria Susanti, Rifda El Fiah, Titik Rahayu, Agus Pahrudin, Nova Erlina Yaumas, Noriah Mohd. Ishak (2018)	<i>Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood</i>	Kualitatif (<i>multi- case single-site case study design</i>)	Selama menyelesaikan kegiatan kemampuan MH, guru mengamati kemajuan perkembangan anak baik secara individu maupun kelompok
10	Samantha W. Bindmana, Lori E. Skibbeb, Annemarie H. Hindmanc, Dorit Aramd, Frederick J. Morrison	<i>Parental writing support and preschoolers' early literacy, language, and fine motor skills</i>	Deskriptif kuantitatif	Dukungan dari orang dewasa seperti orang tua dan guru mencerminkan sensitivitasnya terhadap tingkatan kemampuan anak.

Simpulan

Perkembangan motorik halus anak menentukan keberhasilan tidak hanya dalam bidang akademik namun juga bagaimana anak beradaptasi untuk menyelesaikan tugas sehari-hari. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua sebaiknya memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru prasekolah dan orang tua untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak. Peneliti selanjutnya juga dapat memperhatikan kelemahan yang ada dalam artikel ini sebagai pengembangan selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kepada penulis sehingga penulis memiliki kesempatan untuk menulis sebuah artikel ilmiah berupa kajian literatur atau studi kepustakaan. Terima kasih kepada pihak keluarga yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil selama proses penelitian berlangsung. Selanjutnya penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada penulis buku maupun penulis artikel yang penulis kutip. Kutipan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan kajian literatur sebagai bahan referensi dalam penulisan artikel ini. Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing yang sudah memberikan kritik dan saran dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Andayani, F., & Wijayanti, C. N. (2022). Utilization Of Imagination-Based Plasticine Media In Improving Fine Motor Skills In Kindergarten. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27535>
- Anisa, A. N., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Playing Origami Dan Its Impact on Fine Motor Skills Development of Children Aged 4-5. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 3(1), 22-30. <https://doi.org/10.15408/jece.v3i1.19059>
- Astini, B. N., & Nurhasanah, D. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>
- Astuti, R., & Katoningsih, S. (2022). Implementation of Demonstration Methods in Early Children's Akhlak Education. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(2), 39-45. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i2.12105>
- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-brandt, E. (2015). Early Education and Development Educational Gymnastics : The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners. *Early Education and Development*, 26(4), 37-41. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>
- Bhatia, P., Davis, A., & Shamas-Brandt, E. (2015). Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners. *Early Education and Development*, 26(4), 594-607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>
- Bindman, S. W., Skibbe, L. E., Hindman, A. H., Aram, D., & Morrison, F. J. (2014). Parental writing support and preschoolers' early literacy, language, and fine motor skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 29(4), 614-624. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.07.002>
- Carlson, A. G., Rowe, E., & Curby, T. W. (2013). Disentangling fine motor skills' relations to academic achievement: the relative contributions of visual-spatial integration and visual-motor coordination. *The Journal of Genetic Psychology*, 174(5). <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.717122>
- Chen, C. Y., Lo, W. D., & Heathcock, J. C. (2013). Neonatal stroke causes poor midline motor behaviors and poor fine and gross motor skills during early infancy. *Research in Developmental Disabilities*, 34(3). <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2012.11.028>
- Crowley, K. (2014). *Child Development: A Practical Introduction*. Sage.
- Dinehart, L., & Manfra, L. (2013). Early Education and Development Associations Between Low-Income Children ' s Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Second Grade Associations Between Low-Income Children ' s Fine Motor Skills in Preschool and Academic Performance in Se. *Early Education and Development*, 24(2), 138-161. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.636729>
- Elcombe, E. (2017). *Effects of Practical Life Exercises on Fine Motor Development in a Montessori Children's House Classroom* [University of Wisconsin].

<https://minds.wisconsin.edu/bitstream/handle/1793/77255/ElcombeElizabeth.pdf?sequence=4>

- Fajriani, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>
- Hasibuan, R., & Info, A. (2023). Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 4(1), 22–35. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/479>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 1* (M. M. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih (eds.)). Erlangga.
- Husna, M., & Mayar, F. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 9(1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/114047>
- Isnaini, R., & Katoningsih, S. (2022). Problematics of Improving Fine Motor Abilities of Children Age 5-6 Years. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11857>
- Katagiri, M., Ito, H., Murayama, Y., Hamada, M., Nakajima, S., Takayanagi, N., Uemiya, A., Myogan, M., Nakai, A., & Tsujii, M. (2021). Fine and gross motor skills predict later psychosocial maladaptation and academic achievement. *Brain and Development*, 43(5), 605–615. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2021.01.003>
- Maharani, N., Maharani, L., & Jannah, M. (2018). the Effect of Constructive Play With Clay Media Towards Fine Motor Skill of Children. *International Journal of Advanced Research*, 6(3), 87–94. <https://doi.org/10.21474/ijar01/6653>
- Maretiani, D. N., Rahman, T., Muslihin, H. Y., & Kunci, K. (2021). Analisis Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Tunas Bangsa Kabupaten Ciamis. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(1), 2549–8371.
- Martzog, P., & Suggate, S. P. (2022). Screen media are associated with fine motor skill development in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 363–373. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.03.010>
- Masita, E. D., & Maimunah, S. (2021). Fine Motor Developmental Delay and Associated Factors among Children Aged 3-5 Years in Surabaya. *Gaster*, 19(1), 43. <https://doi.org/10.30787/gaster.v19i1.478>
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564>
- Mulyati, Y. (n.d.). Model-model Membaca. In *Modul Universitas Terbuka* (pp. 1–45).
- Muslimah, I., Iriyanto, T., & Yafie, E. (2020). *Improvement of Fine Motor Skills Through Cheerful Weaving Activities in Group B PGRI 03 Kindergarten Tumpang Malang*. 487(Ecpe), 90–93. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.017>
- Nasution, S. T., & Sutapa, P. (2020). Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik AUD Pada Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1313–1324. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.849>
- Novitawati. (2014). Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Selaras Jakarta Timur. *Jurnal Tarbiyah Ilmu Pendidikan*, 3. <http://eprints.ulm.ac.id/331>
- Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Sisa. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 44–53. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.288>
- Nurjanah, T., Hamid, L., & Nurhidayah, N. (2021). *Scissoring Method To Train Fine Motor Skill on Early Children in Ra (Islamic Kindergarten) Al-Ikhwan Tasikmalaya City*. 2(1), 45–50. <https://ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/article/view/25>

- Pragistha, I. F., Mansur, H., & Triningsih, R. W. (2022). The Effect of the Use of Kinetic Sand as a Stimulation Media for Fine Motor Development in Preschool Children at RA Al-Masithoh Karangploso. *Journal of Local Therapy*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.31290/jlt.v1i1.2939>
- Ria susanti, D. (2016). Enam Cara Pengembangan Motorik Halus Anak Melalui Metode Pemberian Tugas. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 00, hal, 2.
- Rusmaniah, Cinantya, C., & Ilhami, M. R. (2022). Fine Motor Development For Children Aged 4-6 Years By Using Woven Products In Kampung Purun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* |, 13(2), 95-102. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/48326>
- Suggate, S., Stoeger, H., & Pufke, E. (2016). Relations between Playing Activities and Fine Motor Development. *Early Child Development and Care*, 4430(April), 0-14. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1167047>
- Sundaram, B., & Siddegowda, Y. S. (2013). Family and child correlates of motor development of toddlers in India. *International Journal of Current Research and Review*, 5(2). https://ijcrr.com/uploads/1434_pdf.pdf
- Suryana, D. (2013). Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran, Sikap, Dan Motivasi Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 196-201. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/4212>
- Sutapa, P., Prasetyo, Y., Arjuna, F., & Prihatanta, H. (2018). Differences of Influence of Playing Playdough and Puzzles on Fine Motor Skills and Logical-Mathematical Intelligence in Early Childhood. *2nd Yogyakarta International Seminar on Health, Physical Education, and Sport Science (YISHPESS 2018)*, 278(YISHPESS), 171-174. <https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.44>
- Sutri, W., & Zulminiati, Z. (2020). Teknik Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di Sentra Persiapan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2904-2912. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/790>
- Syafril, S., Susanti, R., Fiah, R. El, Rahayu, T., Pahrudin, A., Erlina, N., & Ishak, N. M. (2018). Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood. *ResearchGate*, 2018, 1-15. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pxfkq>
- Venetsanou, F., & Kambas, A. (2010). Environmental Factors Affecting Preschoolers' Motor Development. *Early Childhood Education Journal*, 37(4), 319-327. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0350-z>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yuliandari, N., & Mahyuddin, N. (2020). Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini melalui Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(2), 74-85. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/110314>